

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan. Dalam pendidikan yang berlangsung tidak lepas dari interaksi pendidik dengan peserta didik, dimana interaksi tersebut kemudian menjadi proses belajar. Selama pembelajaran ini, siswa di bawah bimbingan pendidik menginterupsi semua potensi sehingga potensi yang ada pada diri siswa dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Salah satu bagian penting dalam ranah Pendidikan yaitu kehadiran seorang pendidik.¹ Pendidik diminta dapat memahami peran yang harus dijalani, karena pembelajara selalu berkembang. Peran guru berkaitan bagaimana seorang pendidik dapat memahami dan mengatasi kendala yang harus dilakukan pada saat menyampaikan materi, mengkomunikasikan dan melakukan langkah-langkah pembelajaran secara memadai agar tercapainya kurikulum pembelajaran.²

Dalam pendidikan, ada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Memiliki tugas belajar dan keterampilan merupakan faktor yang sangat penting, seperti yang ditunjukkan dalam bidang Pendidikan.³ Guru merupakan bagian penting dari sistem pembelajaran. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki pendidik adalah mengorganisasikan, memantau dan mengevaluasi pembelajaran. Guru sebagai pihak yang berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran di kelas, menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Kualitas itu seperti guru untuk meningkatkan keterampilan Profesionalisme dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya saat mengajar di Kelas.

¹Salman Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*,(Yogyakarta:Diva Press,2012), hlm. 9-10.

²Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2015), hlm. 139.

³Hamdayama, Jumanta, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)

Tanpa diimbangi dengan kemampuan guru untuk melaksanakan rencana pendidikan, semua akan menjadi kurang signifikan. Mendidik tidak hanya sekedar meneruskan topik yang ada dalam rencana pendidikan, namun suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai tujuan. Oleh karena itu, dalam sistem pembelajaran terdapat latihan-latihan pengarahan sehingga para siswa berkreasi sesuai dengan upaya pembinaan mereka, melatih kemampuan siswa, baik kemampuan ilmiah maupun kemampuan motorik agar siswa dapat menangani berbagai masalah kehidupan di masyarakat umum yang penuh dengan kesulitan dan hambatan untuk membentuk siswa yang memiliki kapasitas kreatif dan inovatif.⁴

Pada proses belajar mengajar, pastinya diharapkan keberhasilan dalam keberlangsungan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dengan adanya kemampuan berpikir analitis pasti diinginkan oleh seorang pendidik dan siswa itu sendiri. Berpikir analitis berarti siswa mampu menemukan masalah yang berbeda, menggambarkan masalah tersebut, kemudian berbagi masalah yang tidak berhubungan, dan membuat hubungan antara masalah yang memiliki konsep yang sama dan menemukan solusi dari masalah tersebut. Keterampilan berpikir analitis adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran pada saat berada dalam ranah kognitif, sebagaimana dinyatakan dalam taksonomi Bloom, yang sesuai dengan berpikir kritis yaitu pada tataran analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi.⁵

Klasifikasi ilmiah Bloom Bidang pengajaran mencirikan kapasitas untuk berpikir dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling signifikan dengan kemampuan berpikir permintaan yang lebih tinggi. Kemudian, Anderson dan Krathwohl⁶ meninjau kembali klasifikasi ilmiah ini dengan menggolongkan enam siklus intelektual apakah siswa mampu

⁴Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2013)

⁵Fitriani, Wirawan Fadly, Ulinnuha Nur Faizah, Analisis Keterampilan Berpikir Analitis Siswa pada Tema Pewarisan Sifat, *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, Vol. 1 No. 1, (2021)

⁶Krathwohl, Anderson, *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*, (New York: Longman, 2001)

atau mengetahui cara mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4) , menilai (C5), dan membuat (C6). Kemampuan berpikir analitis termasuk keterampilan siswa dalam berpikir logis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi, merancang dan menguji pemecahan masalah dan merumuskan rencana.⁷ Menurut Koehler pemikiran alat analisis berguna untuk mengadaptasi dan memodifikasi informasi mencakup kolaborasi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. (Pennycook, Fugelsang, Koehler)⁸

Guru perlu mengetahui pendekatan, strategi, pola belajar, metode, sistem dan model pembelajaran yang memudahkan siswa memahami apa yang diajarkan. Pemilihan model pembelajaran diperlukan karena dengan menggunakan model pengajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan siswa, meningkatkan motivasi dan prestasi untuk menyelesaikan tugas, memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, dan dengan demikian akan meningkatkan kualitas atau hasil belajar. Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan keterampilan dasar dan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Menciptakan pembelajaran yang menarik, guru harus berupaya untuk memilih model pengajaran yang tepat dan sesuai dengan bahan ajar.

Kemampuan berpikir analitis tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus ada upaya sistematis untuk mencapainya. Penggunaan strategi pelajaran yang menarik dan bervariasi dilaksanakan oleh Guru di kelas yang merupakan solusi, dalam hal ini peneliti menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). PBL memiliki tujuan agar dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Maka dari itu PBL dilakukan

⁷Arnold, Wade, A Definition of Systems Thinking: A Systems Approach, *Procedia Computer Science*, 44(1), (2015) : 669 – 678

⁸Pennycook, Fugelsang, Koehler, Everyday Consequences of Analytic Thinking, *Current Directions in Psychological*, 24(6), (2015) : 425–432

melalui pertanyaan terbuka yang membuat siswa memberikan pendapat dan penjelasan mereka⁹

Pembelajaran IPS cocok diterapkan dengan Model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir Analitis pada siswa. Observasi yang dilakukan peneliti pada 17 November 2021 kepada salah satu Guru IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus, terlihat ada beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa. Permasalahan *pertama*, sulitnya siswa melakukan pemecahan masalah dalam hal menghafal materi pembelajaran IPS dan memahaminya. Permasalahan *kedua* siswa sulit menjawab pertanyaan dari guru yang bersifat individual, hal ini akan menyulitkan siswa apabila sedang diadakannya kuis atau ujian.¹⁰ Adanya permasalahan pada pembelajaran IPS tersebut mendukung peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang hal tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SMP 3 Kudus kelas VIII, dari masing-masing siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Sebagian pendidik dalam pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dan menulis pada papan tulis yang tidak melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran dengan metode ceramah dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi di depan kelas, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat, sehingga pada waktu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya sebagian besar siswa tidak mengambil kesempatan tersebut. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang paham terkait materi yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran konvensional (ceramah) adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*).

Pembelajaran IPS di kelas dirancang untuk menyenangkan, bermakna dalam setiap pembelajaran, dan lebih menggali potensi untuk mengembangkan bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik anak untuk meningkatkan kecerdasan siswa, terutama untuk memungkinkan inklusi langsung di masyarakat sebagai pembelajaran yang diterima. bagian dari

⁹Astridya Paramita dan Lusi Kristiana: “Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif”, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol 16 No 2, (2013)

¹⁰Wawancara Pribadi, (17 November 2021)

tempat tinggal siswa. Kasus yang sangat menonjol dalam persepsi siswa ketika mendengar kata IPS seringkali menganggap bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan dimana siswa seringkali hanya berperan sebagai pendengar dan bersifat tekstual atau hafal.

Siswa selalu menganggap bahwa IPS adalah ilmu yang mengharuskan mereka untuk dengan mudah membaca dan menghafal tanpa usaha khusus berpikir bahwa premis ini adalah pekerjaan rumah bagi guru IPS karena hal-hal berubah secara kontekstual.¹¹ Siswa dapat diajarkan untuk berpartisipasi lebih aktif di kelas mereka dan siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir mereka. Kemampuan berpikir siswa dapat dibangun karena siswa tersebut berada pada usia sekolah menengah pertama sekaligus untuk meningkatkan daya kritis dan analitis. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa IPS adalah menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus”. Alasan pemilihan lokasi tersebut di SMP 3 Kudus karena memang adanya permasalahan terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka Fokus Penelitian ini adalah :

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus
2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus”.

¹¹Rahmad, Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar, *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1, (2016)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan langkah-langkah guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus ?
2. Bagaimana hasil setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus ?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi saat penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus
2. Untuk mengetahui hasil setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang dihadapi saat penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus

E. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan.

2. Manfaat Praktis**a. Bagi Guru**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi guru tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus serta dapat mendukung guru agar

- melakukan inovasi tentang metode pembelajaran agar lebih efektif.
- b. Bagi Siswa
Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih berpikir analitis dalam belajar sehingga hasil belajar siswa bisa lebih baik.
 - c. Bagi Sekolah
Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pihak sekolah mengetahui model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis
 - d. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti serta sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Starta satu (S-1)
 - e. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah referensi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan judul yang sama.

F. Sistematika Penulisan

- Sistematika pembahasan dibagi dalam lima bab, yaitu:
- Bab Pertama, adalah pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab Kedua ialah Kerangka teori, mengaitkan tentang teori-teori yang terkait dengan judul yaitu Penerapan Model Pembelajaran PBL dan Berpikir Analitis pada pembelajaran IPS. Pada bab II menyantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti serta menggambarkan kerangka berpikir.
- Bab Ketiga adalah Metode penelitian. Berisi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan juga teknik analisis data.
- Bab Keempat ini peneliti mengungkapkan hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya terdiri dari Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, Analisis Data Penelitian yang diperoleh dari pengumpulan dan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based*

Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus. Bab Kelima terdiri atas kesimpulan dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP 3 Kudus

